

## **PENINGKATAN PERCAYA DIRI SISWA KELAS IV-A MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)**

### ***SELF-CONFIDENCE IMPROVEMENT OF CLASS IV-A STUDENTS USING A NHT COOPERATIVE MODEL***

Oleh: Lintang Tunjung Sekar Jati, PSD/PGSD, sekarjati7@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas IV-A menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di SD Kalidadap tahun ajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, dengan subjek penelitian siswa kelas IV-A yang berjumlah 20 orang siswa. Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan MC Taggart yang berlangsung dalam dua siklus. Data dikumpulkan dengan observasi, angket, dan wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan deskripsi kualitatif dan deskripsi kuantitatif. Keberhasilan penelitian ini adalah rata-rata percaya diri siswa kelas IV-A minimal mencapai persentase sebesar 75% yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Kegiatan pembelajaran menggunakan model *numbered heads together* dilakukan dengan menerapkan langkah persiapan, pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket ataupun buku panduan, diskusi masalah, memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban, dan pemberian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa kelas IV-A SD Kalidadap dapat ditingkatkan melalui model *numbered heads together*. Peningkatan percaya diri dapat dilihat dari hasil observasi dan angket. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan sebesar 23,81% dari siklus I sebesar 56,68% meningkat di siklus II menjadi 80,49%. Sedangkan hasil angket menunjukkan adanya peningkatan sebesar 11,1% dari siklus I sebesar 71,55% meningkat di siklus II menjadi 82,65%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *numbered heads together* pada kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV-A di SD Kalidadap.

Kata kunci: percaya diri, model *numbered heads together*

#### **Abstract**

*This research aims to improve the self-confidence of class IV-A students used Numbered Heads Together (NHT) cooperative learning model in Kalidadap elementary school in the academic year of 2017/2018. The type of this research was classroom action research with 20 students from class IV-A. This research used Kemmis and MC Taggart's model in two cycles. Observation, questionnaire, and interview were used to collect the data. Qualitative and quantitative description used for the data analysis technique. The success of this research was the average self-confidence of students in IV-A reached minimum of 75%, which is categorized as very high. Learning activities which was used a Numbered Heads Together model was done by implementing preparation steps, grouping, use of textbooks and guidebooks, case discussion, calling out student numbers or giving answers, and providing conclusion. The result of this research shows that the self-confidence of students from Class IV-A in Kalidadap Elementary School could be improve through the Numbered Heads Together (NHT) model. The increase of self-confidence could be seen from the result of observation and questionnaire. The result of the observation is that there was a 23,81% increase from cycle I, from 56,68% it increased in cycle II to 80,49%. While the questionnaire result showed an increase 11,1% from cycle I of 71,55% increased in cycle II to 82,65%. Therefore, it could be concluded that the implementation of a Numbered Heads Together model in learning activities could increase the self-confidence of Class IV-A students in Kalidadap Elementary School.*

Keywords: *self-confidence, numbered heads together*

#### **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang paling mendasar dan mempunyai pengaruh sangat besar dalam kehidupan suatu bangsa. Tanpa adanya pendidikan, dapat dipastikan bahwa Negara tersebut tidak akan maju serta

tidak bisa bersaing dengan Negara lain. Selain itu, pendidikan juga merupakan upaya pemerintah untuk mewujudkan salah satu cita-cita nasional yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 alenia keempat yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan akan berjalan dengan lancar dan berhasil apabila didukung oleh percaya diri yang dimiliki siswa. Coleman (Flower & Martson, 1972) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan variabel yang paling penting di sekolah. Dengan bekal percaya diri tersebut, siswa dapat lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran serta tidak merasakan adanya hambatan karena apapun yang siswa tersebut pikirkan, siswa langsung bisa mengungkapkannya tanpa rasa malu dan ragu. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di era globalisasi ini masih banyak ditemukannya siswa yang rendah diri. Penyebabnya sangatlah beraneka ragam. Bisa jadi berasal dari masa kanak-kanak yang kurang menyenangkan, dari pengalaman pahit yang diperoleh dalam pergaulan sehari-hari, dapat juga berasal dari sikap orang tua yang kurang bijaksana dalam mendidik anaknya, atau mungkin karena keadaan fisik yang kurang sempurna, misalnya terlalu pendek, gemuk, atau mengalami cacat fisik (Sarastika, 2014: 20). Pendapat tersebut sejalan dengan Sadeghi (2015: 1011) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kurangnya percaya diri pada anak adalah orang tua. Orang tua merupakan salah satu faktor penting dan penentu dikarenakan pola asuh yang dipilih orangtua dalam mendidik anaknya sejak dini akan sangat mempengaruhi bagaimana anak tersebut berkembang.

SD Kalidadap merupakan salah satu sekolah dasar yang beralamat di Kalidadap, Selopamioro Imogiri Bantul Yogyakarta. Letak SD Kalidadap berada di wilayah pegunungan. Siswa-siswi yang bersekolah di SD Kalidadap berasal dari warga sekitar yang mayoritasnya

berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan rendah. Tidak sedikit orang tua siswa yang hanya berijazah tingkat sekolah dasar. Hal tersebut membuat orang tua/wali siswa bekerja sebagai buruh bangunan, buruh pabrik, maupun buruh toko di kota. Orang tua/wali siswa tersebut pergi di pagi hari dan pulang hingga larut malam, bahkan ada yang pulang ke kampung halaman hanya satu minggu sekali. Keadaan tersebut membuat siswa siswi SD Kalidadap kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang, maupun fasilitas yang menunjang pendidikannya dari orang tua mereka. Menurut Lidenfield (1997: 14-16), percaya diri dapat ditumbuhkan melalui beberapa faktor, yakni cinta, rasa aman, model peran/teladan, hubungan, kesehatan, sumber daya/fasilitas, dukungan dan upah atau hadiah.

Majid (2014: 86) menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang berangkat dari suatu tema tertentu sebagai pusat yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep-konsep, baik yang berasal dari bidang studi yang bersangkutan ataupun dari bidang studi lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik, terdapat beberapa muatan pembelajaran yang saling terintegrasi. Hal tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran di kelas IV-A SD Kalidadap dan wawancara yang dilakukan kepada guru maupun kepada siswa, peneliti mengungkapkan bahwa siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Permasalahan tersebut terjadi karena guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurangnya percaya diri pada siswa ketika mengikuti

pelajaran berakibat menghambatnya proses kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa malu dalam menyampaikan pendapat, jawaban, ataupun segala sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran dikarenakan mereka ragu akan jawaban yang mereka punya apakah sesuai dengan materi atau tidak. Selain itu, kurangnya variasi metode mengajar yang digunakan guru mengakibatkan proses kegiatan belajar mengajar kurang maksimal. Maka dari itu diperlukannya kemampuan guru untuk menentukan metode dan model belajar yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar agar pembelajaran menjadi efektif, efisien, dan lebih bervariasi sehingga selalu menimbulkan antusias bagi siswa yang mengikuti pembelajaran. Perlu adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu tindakan yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menerapkan model kooperatif tipe *numbered heads together (NHT)* saat kegiatan pembelajaran.

Model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ini ada saatnya siswa diminta untuk unjuk diri secara tiba-tiba. Hal tersebut tentu menuntut siswa untuk bersiap-siap berani tampil di depan kelas. Selain itu, pada model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)*, siswa juga diminta untuk melakukan kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan tersebut sejalan dengan pendapat Sarastika (2014: 41-43) yang menyatakan bahwa beberapa aktivitas yang bisa membantu untuk menumbuhkan rasa percaya diri diantaranya adalah iklankan diri anda, gauntlet, dan diskusi. Kegiatan diskusi pada model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* menuntut siswa untuk benar-benar memahami

hasil diskusi. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama untuk menjelaskan ataupun melakukan kegiatan tutor sebaya (*peer teaching*) agar setiap anggota kelompoknya paham dan satu suara dengan hasil diskusi tersebut. Menurut Kurniasih (2015: 30), salah satu kelebihan dari model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* adalah dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa. Shoimin (2014: 108),

berpendapat bahwa model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri pada siswa kelas IV-A SD Kalidadap tahun pelajaran 2017/2018. Lie (2003: 65–66) berpendapat bahwa pada usia 6-12 tahun, anak mulai menyadari bahwa hidup tidak hanya untuk bermain melainkan untuk belajar bekerja sama dengan anak lain. Pada masa ini, anak juga ingin memiliki atau ingin melakukan apa yang anak lain dapat lakukan, jika tidak maka anak tersebut akan merasa rendah diri. Selain itu, menurut tahapan perkembangan pada masa ini, moral perilaku yang baik adalah yang dapat menyenangkan, membantu, dan bermanfaat bagi orang lain. Oleh karena itu, model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* cocok diterapkan sebagai upaya peningkatan percaya diri siswa kelas IV-A.

Penelitian ini dilakukan pada tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku”. Pada tema 8 ini, kompetensi dasar pada muatan Ilmu Pengetahuan Sosial adalah kompetensi dasar 3.3 Mengidentifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi dan kompetensi dasar 4.3 Menyajikan hasil identifikasi kegiatan ekonomi dan hubungannya dengan berbagai bidang pekerjaan serta kehidupan sosial dan budaya di lingkungan sekitar sampai provinsi. Kompetensi Dasar dalam muatan bahasa Indonesia adalah 3.9 Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi dan 4.9 Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis, dan visual. Sedangkan untuk kompetensi dasar muatan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah kompetensi dasar 1.3 Menyukuri keragaman umat beragama di masyarakat sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa dalam konteks Bhineka Tunggal Ika, kompetensi dasar 2.3 Bersikap toleran dalam keberagaman umat beragama di masyarakat dalam konteks Bhineka Tunggal Ika, 3.3 Menjelaskan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari, dan 4.3 Mengemukakan manfaat keberagaman karakteristik individu dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pembelajaran pada kompetensi dasar tersebut yang dilakukan dengan menggunakan *sintaks* model pembelajaran *numbered heads together* yaitu pada saat siswa berdiskusi dengan kelompok-kelompok kecil, siswa diminta untuk membahas lembar kerja kelompok yang berisikan materi-materi yang

berkaitan dengan kompetensi dasar, kemudian siswa memikirkannya dan menyatukan pendapat agar hasil dari diskusi tersebut bisa untuk mengidentifikasi/menjawab pertanyaan-pertanyaan dari lembar kerja kelompok serta hasilnya satu suara antara anggota 1 dengan anggota lain dalam 1 kelompok. Setelah itu, guru memanggil salah satu nomor dan setiap kelompok dengan nomor yang sama maju ke depan kelas sebagai wakil dari kelompoknya serta bertugas untuk menyajikan hasil diskusi tadi. Siswa yang nomornya dipanggil harus berani tampil di depan kelas. Dengan demikian, adanya kegiatan diskusi dan unjuk diri di depan kelas tersebut diharapkan dapat menjadi upaya bagi guru untuk mendorong serta memberikan kesempatan pada siswanya untuk menyatakan pendapat sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri pada siswa (Jamaris dalam Susanto, 2011: 170).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengkaji secara luas permasalahan dengan melakukan penelitian yang berjudul, “Peningkatan Percaya Diri Siswa Kelas IV-A menggunakan Model Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together (NHT)* di SD Kalidadap, Selopamioro, Imogiri, Bantul.” Melalui penerapan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* ini diharapkan guru dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk berperan aktif dan berani tampil saat kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV-A SD Kalidadap, Selopamioro Imogiri Bantul tahun ajaran 2017 /2018.

Penelitian yang dilaksanakan ini memiliki relevansi dengan penelitian Lulu Zakiyah tahun 2016 yang berjudul “Penerapan Model

Pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* pada Pembelajaran Seni Tari di SMP Negeri 8 Yogyakarta”.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian Tindakan**

Penelitian tindakan ini termasuk dalam penelitian tindakan kelas yang berbentuk kolaboratif. Pada penelitian kolaboratif, guru bertindak sebagai subjek yang melakukan tindakan sedangkan peneliti berperan sebagai *observer*. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari beberapa siklus. Dalam penelitian tindakan kelas, model Kemmis dan Mc Taggart terdiri dari 4 tahapan penting yakni perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*act*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*).

### **Waktu Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari bulan bulan November 2017 - Maret 2018. Pengambilan data penelitian dilakukan pada bulan Maret 2018 di SD Kalidadap. Pelaksanaan penelitian dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan.

### **Deskripsi Tempat Penelitian**

Tempat yang digunakan untuk penelitian ini adalah salah satu kelas di SD Kalidadap yang beralamat di Dusun Kalidadap, Desa Selopamioro, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kelas yang digunakan untuk penelitian tindakan yakni kelas IV-A dengan jumlah 20 siswa.

### **Subjek dan Karakteristiknya**

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV-A SD Kalidadap yang berjumlah 20 siswa,

terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Karakteristik siswa kelas IV-A yakni siswa kurang memiliki kepercayaan diri sehingga proses pembelajaran tidak bisa diterapkan secara maksimal.

### **Skenario Tindakan**

Sesuai dengan tahapan Kemmis dan Mc Taggart, penelitian ini mempunyai tahapan tindakan sebagai berikut.

#### **a. Perencanaan (*Planning*)**

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru mendiskusikan tentang pembuatan RPP yang didalamnya terdapat penerapan model *Numbered Heads Together (NHT)*, Lembar Kerja Kelompok (LKK)/Lembar Kerja Siswa (LKS), dan menyiapkan sumber belajar, serta media yang sesuai dengan materi. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrument penelitian dan perlengkapan mengajar seperti *headband*, *name tag*, spidol, dan lain-lain.

#### **b. Pelaksanaan dan Observasi (*Act and Observation*)**

Pada tahap ini, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *Numbered Heads Together* yang telah disusun sebelumnya. Siswa dilibatkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga percaya diri siswa secara bertahap akan meningkat.

Selain itu, pada pelaksanaan tindakan ini dilakukan pula kegiatan pengamatan/observasi. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana respon siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Numbered Heads Together* khususnya dalam hal percaya diri siswa dimana hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan tindakan selanjutnya.

### c. Refleksi (*Reflecting*)

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru mengkaji seluruh tindakan yang telah dilakukan, kemudian mengevaluasi guna menyempurnakan tindakan berikutnya. Hal ini dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk mengakhiri tindakan penelitian atau memasuki tindakan pada siklus selanjutnya.

## Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

### Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, angket, dan wawancara.

### Instrumen Penelitian

#### a. Observasi

Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mendapatkan data pengamatan percaya diri siswa kelas IV-A saat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *numbered heads together*. Lembar observasi memiliki empat alternatif dalam melakukan pengisian yaitu 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup), dan 1 (kurang).

#### b. Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat percaya diri siswa setelah diterapkannya model *numbered heads together* pada saat kegiatan pembelajaran. Pada penelitian ini, angket yang digunakan adalah angket dengan skala Likert.

#### c. Wawancara

Pada penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara insidental. Hal tersebut dilakukan apabila hasil dari observasi dan angket terdapat perbedaan jawaban yang cukup kontras. Sehingga melalui wawancara ini diharapkan data yang diperoleh bisa semakin jelas.

### Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditandai apabila rata-rata hasil observasi dan angket percaya diri siswa kelas IV-A SD Kalidadap yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *numbered heads together* minimal berada pada persentase  $\geq 75\%$  atau sangat tinggi.

### Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, menggunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk memaparkan hasil perolehan data dari observasi, angket, dan wawancara yang dijelaskan secara kualitatif. Sedangkan teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis lembar observasi dan angket percaya diri siswa. Penghitungan data dari lembar observasi dan angket tersebut menurut Yoni (2010: 177) adalah sebagai berikut.

$$\text{Presentase} = \frac{\text{skor keseluruhan yang diperoleh oleh siswa}}{\text{jumlah siswa} \times \text{skor maksimum}} \times 100 \%$$

Setelah dilakukannya penghitungan, masing-masing dari hasil observasi maupun hasil angket tersebut dikualifikasikan menurut persentase di bawah ini (Yoni, 2010: 177).

Persentase	Kriteria
75 % - 100 %	Sangat Tinggi
50 % - 74,99 %	Tinggi
25 % - 49,99 %	Sedang
0 - 24,99 %	Rendah

Tabel 1. Persentase Penghitungan Hasil Observasi dan Angket Percaya Diri Siswa

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian dan pembahasan ini diuraikan tentang peningkatan percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *numbered heads together*. Data percaya diri siswa diperoleh dari siswa kelas IV-A SD Kalidadap dengan menggunakan

instrumen observasi, angket, dan wawancara. Tindakan ini dilakukan dalam 2 siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan.

Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan persentase sebesar 56,68% yang masuk pada kriteria percaya diri tinggi. Sedangkan hasil angket menunjukkan persentase sebesar 71,55% yang masuk pada kriteria percaya diri tinggi pula. Perbedaan hasil penghitungan yang cukup kontras tersebut disebabkan oleh beberapa hal. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang siswa yang memiliki perbedaan hasil antara observasi dan angket, salah satunya dengan siswa yang berinisial KAO mengungkapkan bahwa siswa tersebut telah memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal seperti berani bertanya, menyajikan hasil diskusi dengan suara lantang dan jelas. Ia juga merasa telah melakukannya. Namun karena adanya rasa takut, ragu-ragu, mudah gugup, dan perasaan yang sulit untuk menyesuaikan diri sehingga menghambat keinginannya untuk menjadi sebuah perilaku percaya diri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hakim (2005: 11) yang menyatakan bahwa beberapa kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber penyebab timbulnya rasa tidak percaya diri adalah cacat atau kelainan fisik, buruk rupa, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak supel, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, bicara gagap, pendidikan keluarga yang kurang baik, sering menghindar, mudah

menyerah, tidak bisa menarik simpati orang, dan kalah wibawa dengan orang lain.

No	Aspek	(%)	Kategori
1.	Yakin kepada diri sendiri	75,42	Sangat Tinggi
2.	Tidak bergantung pada orang lain	65,31	Tinggi
3.	Tidak ragu-ragu	67,50	Tinggi
4.	Merasa diri berharga	75,00	Sangat Tinggi
5.	Tidak menyombongkan diri	67,66	Tinggi
6.	Memiliki keberanian untuk bertindak	78,44	Sangat Tinggi

Tabel 2. Persentase Hasil Angket Tiap Aspek Percaya Diri Siswa Siklus I

Hasil angket siklus I, persentase tertinggi didapatkan pada aspek “memiliki keberanian untuk bertindak” yakni 78,44%. Hal ini terjadi pada saat pembelajaran siswa sudah berani untuk tampil di depan kelas walaupun belum semua siswa dapat mempresentasikannya dengan suara lantang dan jelas. Sedangkan hasil angket terendah terjadi pada aspek “tidak bergantung pada orang lain” yakni sebesar 65,31 % . Sesuai pengamatan peneliti, hal ini terjadi karena siswa masih harus sering diingatkan oleh guru untuk segera menyelesaikan tugasnya dan masih terpengaruh dengan teman-temannya yang lain. Jika temannya mengerjakan, siswa tersebut juga mengerjakannya. Namun jika temannya tidak mengerjakan tugasnya dan memilih untuk ramai di kelas, siswa juga ikut terpengaruh dengan perilaku tersebut.

Hasil observasi dan angket pada siklus I belum mencapai indikator keberhasilan sebesar  $\geq 75\%$  sehingga tindakan dilanjutkan pada siklus II. Ketidakterhasilan tindakan tersebut terjadi karena adanya beberapa kendala dalam penerapan tindakan pada siklus I. Kendala-kendala tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Langkah 1 Persiapan

Kekurangan dari langkah ini adalah belum disiapkannya soal evaluasi secara keseluruhan yang memuat semua muatan yang terintegrasi pada pembelajaran pertemuan pertama.

2. Langkah 2 Pembentukan Kelompok

Kekurangan dari langkah ini adalah siswa terlalu dibebaskan dalam pembentukan kelompok sehingga siswa hanya memilih teman-teman yang mereka sukai dan memiliki kemampuan akademik tinggi.

3. Langkah 3 Tiap Kelompok Harus Memiliki Buku Panduan atau Buku Paket

Langkah ini sudah dapat dilaksanakan dengan baik karena secara individu siswa sudah mempunyai buku panduan tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku.”

4. Langkah 4 Diskusi Masalah

Kekurangan dari langkah ini adalah siswa belum seluruhnya aktif dan terdapat beberapa orang siswa yang hanya mengandalkan salah satu anggota kelompoknya untuk mengerjakan tugas. Ada pula siswa yang hanya diam, tidak ikut dalam menyampaikan pendapatnya, dan terlihat minder saat berada di dalam kelompok tersebut.

5. Langkah 5 Memanggil Nomor Anggota atau Pemberian Jawaban

Kekurangan pada langkah ini adalah siswa masih terlihat ragu-ragu dan kurang yakin terhadap jawabannya karena mereka tidak terlalu fokus saat mengikuti kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, siswa yang tidak mendapat giliran untuk maju ke depan kelas tidak diberikan penjelasan sejak awal tentang apa tugas mereka sebagai seorang pendengar sehingga saat guru meminta nomor lain untuk menanggapi ataupun mengulang hasil presentasi, mereka kurang siap.

6. Langkah 6 Kesimpulan

Kekurangan dari langkah ini adalah saat guru meminta beberapa orang siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi, beberapa orang siswa tersebut diantaranya menyampaikan secara ragu-ragu dan dengan suara pelan.

Untuk memperbaiki kendala-kendala yang terjadi di siklus I ini. Guru dan peneliti secara bersama-sama melakukan perencanaan perbaikan yang diterapkan pada tindakan siklus II. Perencanaan perbaikan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Langkah 1 Persiapan

Guru dan peneliti lebih mengecek dan mempersiapkan kembali kelengkapan-kelengkapan yang diperlukan saat kegiatan pembelajaran seperti RPP dengan menggunakan model *numbered heads together*, lembar kerja kelompok, lembar kerja individu, soal evaluasi yang memuat semua muatan pelajaran yang terintegrasi pada hari itu, media pembelajaran, *headband*, dan *nametag*.

2. Langkah 2 Pembentukan Kelompok

Guru membantu pembentukan kelompok dengan tujuan agar pembagian kelompok tetap heterogen namun juga siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi disebar ke beberapa kelompok sehingga kegiatan diskusi dapat berjalan dengan lancar. Perbaikan dalam pembentukan kelompok tersebut dilakukan dengan cara 5 orang siswa yang menurut guru mempunyai kemampuan akademik tinggi diminta untuk maju ke depan kelas dan secara bergantian memilih 3 orang temannya untuk menjadi sebuah kelompok. Selain itu pada pertemuan selanjutnya, pembentukan kelompok dilakukan dengan cara siswa menyebutkan angka 1 sampai 5. Siswa

yang menyebutkan angka 1, berkelompok dengan siswa yang menyebutkan angka 1 pula. Begitupun seterusnya.

### 3. Langkah 3 Tiap Kelompok Harus Memiliki Buku Panduan atau Buku Paket

Perbaikan yang dilakukan pada langkah ini adalah guru selalu mengingatkan agar siswa yang buku tematiknya hilang agar segera memfotokopi buku tersebut.

### 4. Langkah 4 Diskusi Masalah

Guru secara bergantian melakukan pendampingan kelompok dan memacu agar semua siswa dapat aktif di dalam kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan cara menggunakan media pembelajaran berupa video yang memuat materi pelajaran yang lebih interaktif sehingga siswa dapat secara mudah mencerna isi dari materi tersebut. Selain itu guru juga memberikan nasihat kepada siswa bahwa hasil dari diskusi kelompok merupakan kumpulan dari pemikiran-pemikiran anggota kelompoknya, sehingga semua anggota kelompok wajib berperan dan ikut serta untuk menyumbangkan pemikirannya.

### 5. Langkah 5 Memanggil Nomor Anggota atau Pemberian Jawaban

Perbaikan yang dilakukan pada langkah ini adalah guru memberikan pengertian kepada siswa bahwa salah adalah hal yang wajar karena mereka masih dalam tahap belajar, yang terpenting adalah mereka berani dalam mengungkapkan pendapatnya terlebih dahulu dan tetap fokus saat mengikuti kegiatan diskusi. Selain itu, di awal kegiatan penyajian hasil diskusi, guru memberikan informasi bahwa siswa yang tidak maju ke depan kelas tidak hanya menjadi pendengar saja, namun mereka juga bertugas untuk mengulangi jawaban siswa yang presentasi

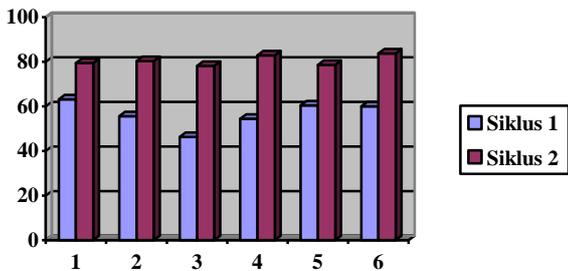
ataupun menanggapi jawaban siswa. Bagi siswa yang bisa melakukan hal tersebut dengan baik, maka akan mendapatkan *reward* berupa stiker bintang dan stiker kata-kata motivasi dari guru.

### 6. Langkah 6 Kesimpulan

Guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan yang dapat digunakan siswa untuk membuat kesimpulan. Selain itu, guru juga memberikan kesempatan bagi siswa secara individu yang ingin menyampaikan kesimpulan dari kegiatan diskusi. Guru juga menunjuk beberapa orang siswa yang cenderung kurang aktif untuk mengulangi kesimpulan yang telah disampaikan oleh teman lain tersebut ataupun kesimpulan atas hasil pemikirannya sendiri. Bagi siswa yang berani melakukan hal tersebut maka akan mendapat *reward* berupa stiker dari guru.

Aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II mengalami banyak peningkatan. Hal tersebut dikarenakan perbaikan-perbaikan yang telah direncanakan pada siklus II ini diterapkan pada tindakan siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil observasi yang meningkat sebesar 23,81% dari siklus I ke siklus II dan hasil angket yang mengalami peningkatan pula sebesar 11,1% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus II, hasil observasi sebesar 80,49% yang masuk pada kriteria percaya diri sangat tinggi dan hasil angket sebesar 82,65% yang masuk pada kriteria percaya diri sangat tinggi pula. Hasil tersebut sudah melampaui kriteria keberhasilan tindakan sehingga siklus diberhentikan.

Peningkatan hasil observasi dari siklus I dan siklus II tersebut dapat dilihat dalam histogram sebagai berikut.

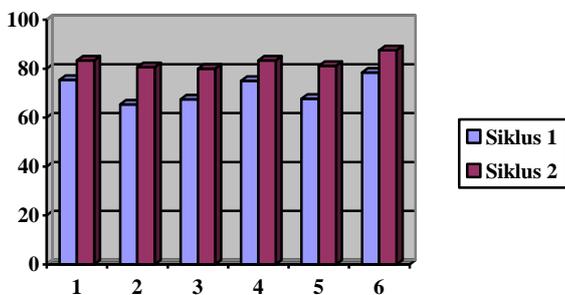


Gambar 1. Diagram Batang Peningkatan Observasi Percaya Diri Siswa Siklus I dan Siklus II.

Keterangan :

- 1 = Yakin kepada diri sendiri
- 2 = Tidak bergantung pada orang lain
- 3 = Tidak ragu-ragu
- 4 = Merasa diri berharga
- 5 = Tidak menyombongkan diri
- 6 = Memiliki keberanian untuk bertindak

Sedangkan hasil angket dari siklus I dan siklus II dapat pula dilihat dari histogram sebagai berikut.



Gambar 2. Diagram Batang Peningkatan Angket Percaya Diri Siswa Siklus I dan Siklus II.

Keterangan :

- 1 = Yakin kepada diri sendiri
- 2 = Tidak bergantung pada orang lain
- 3 = Tidak ragu-ragu
- 4 = Merasa diri berharga
- 5 = Tidak menyombongkan diri
- 6 = Memiliki keberanian untuk bertindak

Keberhasilan tindakan ini dibuktikan pada saat penerapan model *numbered heads together* khususnya ketika berlangsungnya kegiatan diskusi, siswa melakukan beberapa aktivitas seperti mengutarakan pendapatnya, saling berbagi ide, bertukar pendapat, memilih serta membuat kesimpulan akhir dalam kegiatan diskusi. Selain itu, siswa juga memiliki kesempatan untuk tampil di depan kelas mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Melalui kegiatan diskusi dan tampil di depan kelas tersebut membuat siswa semakin terbiasa untuk yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya sehingga meningkatlah percaya diri pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kurniasih (2015: 30) yang menyatakan bahwa salah satu kelebihan dari model kooperatif tipe *numbered heads together* adalah meningkatkan percaya diri pada siswa.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, semua aspek percaya diri siswa mengalami kenaikan sebagai berikut.

1. Yakin kepada diri sendiri mengalami peningkatan sebesar 16,25% dari siklus I ke siklus II. Indikator ini terlihat dari siswa sudah berani dalam menyampaikan pendapatnya dan tidak mengganti jawabannya walaupun jawabannya tersebut berbeda dengan teman lain. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mengerjakan tugasnya dengan baik dan selesai pada waktu yang telah ditentukan.
2. Tidak bergantung pada orang lain mengalami peningkatan sebesar 24,68 % dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat bahwa siswa sudah mengerjakan tugasnya karena kemauannya sendiri bukan karena himbauan dari guru ataupun pengaruh dari teman.

3. Tidak ragu-ragu mengalami peningkatan sebesar 31,88% dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah berani untuk menyajikan hasil diskusi di depan kelas dengan suara yang lantang dan jelas.
4. Merasa diri berharga mengalami peningkatan sebesar 28,43 % dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat bahwa siswa terlihat nyaman saat berada di dalam kelompoknya tersebut dan tidak canggung dalam melakukan berbagai kegiatan.
5. Tidak menyombongkan diri mengalami peningkatan sebesar 18,12% dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat bahwa sebagian besar siswa sudah tidak lagi memamerkan hasil kerjanya, tidak mencela pendapat teman lain, dan mau untuk bertanya kepada guru ataupun kepada teman apabila ada sesuatu yang dirasa kurang jelas.
6. Memiliki keberanian untuk bertindak mengalami peningkatan sebesar 23,44% dari siklus I ke siklus II. Hal ini terlihat bahwa semua siswa sudah berani untuk tampil di depan kelas dan aktif di dalam kegiatan kelompok.

### **Temuan Penelitian**

Pada saat penelitian, ada beberapa pokok-pokok temuan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penggunaan media audio visual (video) dapat meningkatkan ketertarikan dan kefokusannya siswa dalam belajar.
2. Pemberian *reward* pada siswa saat melakukan kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan daya saing siswa.

3. Terdapat beberapa perbedaan penghitungan antara hasil observasi dan angket yang telah diisikan oleh siswa. Hal itu dikarenakan siswa sudah memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan seperti berani tampil di depan kelas, berani bertanya, menyajikan hasil diskusi dengan suara lantang dan jelas. Namun karena beberapa sebab seperti adanya rasa takut, cemas, ragu-ragu, dan sulit menyesuaikan diri sehingga kegiatan-kegiatan tersebut tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh siswa.

### **Keterbatasan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan di kelas IV-A SD Kalidadap ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Masing-masing siswa belum teramati semua aktivitasnya secara intensif karena observer hanya berjumlah 2 orang dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang siswa.
2. Lembar observasi dan angket dalam penelitian ini tidak melalui validasi yang ahli dibidangnya.

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **Simpulan**

Percaya diri siswa pada penelitian ini memiliki enam aspek yakni yakin kepada diri sendiri, tidak bergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Numbered Heads Together (NHT)* dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas IV-A SD Kalidadap. Proses peningkatan ini dikarenakan pada model *Numbered Heads Together (NHT)* mengharuskan siswanya untuk

berdiskusi bersama kelompoknya dan setiap anggota kelompok wajib untuk paham terhadap hasil diskusi agar sewaktu-waktu dirinya yang dipanggil untuk mewakili kelompoknya maju ke depan kelas mempresentasikan hasil diskusi, siswa tersebut telah menguasai materi dan jawabannya sudah sesuai dengan kesimpulan kelompok. Selain itu, adanya unjuk diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok juga memberikan pengaruh bagi siswa agar terbiasa untuk berani tampil di depan kelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa percaya diri siswa mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi meningkat sebesar 23,81% dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I hasil observasi percaya diri siswa sebesar 56,68% yang berada pada kategori percaya diri tinggi dan siklus II menjadi 80,49% yang berada pada kategori percaya diri sangat tinggi. Sedangkan berdasarkan hasil angket siswa meningkat sebesar 11,1% dari siklus I ke siklus II. Hasil dari penghitungan angket pada siklus I sebesar 71,55% yang berada pada kategori percaya diri tinggi menjadi 82,65% pada siklus II yang berada pada kategori percaya diri sangat tinggi.

### Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa implikasi sebagai berikut. Bagi guru, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* dapat dijadikan alternatif pilihan model pembelajaran untuk meningkatkan percaya diri siswa. Bagi siswa, model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* ternyata mampu meningkatkan percaya diri siswa.

### Saran

Saran untuk siswa, siswa harus memiliki kepercayaan diri karena percaya diri sangat dibutuhkan dalam semua kegiatan termasuk saat kegiatan belajar mengajar. Selain itu, siswa juga harus memiliki keyakinan yang kuat tentang kemampuan yang dimilikinya agar bisa mengalahkan rasa cemas, ragu-ragu, dan takut dalam menghadapi segala hal terutama saat kegiatan pembelajaran. Sedangkan saran untuk guru, guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together* saat materi tema 8 “Daerah Tempat Tinggalku” pada tahun ajaran selanjutnya, guru juga dapat menggunakan media audio visual (seperti video) untuk meningkatkan ketertarikan dan kefokusannya siswa dalam belajar, serta guru dapat memberikan *reward* untuk meningkatkan daya saing siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Flower, J. & Marston, A. (1972). *Modification of Low Self-Confidence in Elementary School Children. The Journal of Education Research, Vol. 66, No 1 (Sep., 1972), pp. 30-34.*
- Hakim, T. (2005). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta : Puspa Swara.
- Kurniasih, I. & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Jakarta : Kata Pena.
- Lidenfield, G. (1997). *Mendidik Anak Agar Percaya Diri*. Jakarta : Arcan.
- Lie, A. (2003). *101 Cara Menunbuhkan Percaya Diri Anak*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sadeghi, B., Hassani, M.T., Mohammadlo, M.B. (2015). *The Comparative Effect of Teacher- and Peer- assessment on EFL Learners' Self-confidence. Journal of Language Teaching and Research, 1001.*

Sarastika, P. (2014). *Buku Pintar Tampil Percaya Diri.* Yogyakarta : Araska.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.

Yoni, A. (2010). *Menyusun Penelitian Tindakan Kelas.* Yogyakarta : Familia.